

Konservasi Kesenian *Goong Gede* pada Masyarakat Desa Citorek, Lebak-Banten

Wisnu Wirandi
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

Goong Gede art communicates the old history of the ancestors of the people. The event is the belief manifestation toward the relationship from the past until the present and the future. The belief forms the basis of the people's expressions toward the phenomena in the sociocultural surrounding by obeying the customary rules in Citorek village either related to the agricultural or daily life matters. The values convinced by the people become the media of the sociocultural and the environment conservation of the society. The conservation of Goong Gede is the manifestation of identity protection of surrounding culture from the effect of globalization. This study is aimed to analyze and interpret the myth of Goong Gede as the identity of Citorek People in Lebak Banten.

Keywords: Conservation, Goong Gede, identity, myth

PENDAHULUAN

Komunikasi pada sebagian orang diartikan sebagai proses penyampaian pesan (*message transmission proces*), atau oleh James Lull (1997) diartikan sebagai proses pertukaran makna atas simbol-simbol, dan Fisher berpendapat bahwa komunikasi adalah interaksi simbol-simbol bermakna. Mencermati definisi-definisi tersebut kita dihadapkan pada bagaimana orang mengungkapkan pikiran dan perasaan, cara orang berbicara dan bertindak. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pada mulanya pengungkapan pikiran dan perasaan manusia berkisar pada kepentingan individual yang sangat sederhana. Hal tersebut dapat dibenarkan, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dapat berfikir secara universal dari hal yang sederhana hingga pencapaian yang lebih kompleks dan abstrak. Sebuah konsekuensi logis dari manusia sebagai insan pemikir dahsyat adalah

daya fantasi yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

Komunikasi seni pertunjukan merupakan bagian tak terpisahkan dari peristiwa pertunjukan yang pesan-pesannya dihasilkan dari unsur-unsur seperti drama, musik dan tari. Serta perpaduan atau visualisasi kajian komunikasi seni pertunjukan ini memiliki dua komponen yang lazim dilakukan dalam komunikasi budaya. Dua komponen tersebut meliputi komponen budaya dan komponen komunikasi (Rakhmat, 2000:242-245). Dengan mempertimbangkan komponen budaya dan komunikasi pada pertunjukan *Goong Gede*, maka penelitian ini diarahkan pada menganalisis dan menginterpretasi nilai komunikasi pertunjukan *Goong Gede*, yang meliputi mitos dan berbagai elemen yang terdapat pada struktur pertunjukan *Goong Gede* sehingga, dapat menjadi media konservasi sosial budaya dan lingkungan masyarakat desa Citorek.

Dalam konteks seni pertunjukan di Indonesia seni pertunjukan sebagai wujud dari sebuah upacara ritual, bahkan menempatkan peran yang sangat penting. Secara langsung dapat disebut pula bahwa, seni pertunjukan tersebut sama halnya ritual. Artinya jika secara konsep keilmuan dalam bidang seni, peristiwa tersebut dikatakan sebagai seni pertunjukan, sementara dalam konteks kebudayaan di Indonesia tersebut sebagai upacara ritual (Yanti Heriawati, 2016:21). Untuk itu sifat informasi atau pesan dalam komunikasi pertunjukan *Goong Gede* tidaklah sama dengan komunikasi biasa di era masa kini yang sudah didukung oleh teknologi modern, komunikasi pertunjukan *Goong Gede* sangatlah kompleks, karena ia merupakan dunia absurd serta tanpa batas ruang dan waktu. Sehingga dari kekompleksannya membutuhkan interpretasi secara heuristik dan telaah simbolik. Artinya, komunikasi ini membutuhkan interpretasi makna atas simbol-simbol yang dihadirkan dalam bingkai adat istiadat dan kepercayaan masyarakat secara kontekstual. Selanjutnya, interpretasi makna simbolik tersebut dihadirkan pada pengetahuan, pemahaman, dan pandangan konservasi tentang fenomena-fenomena sosial budaya dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Citorek dewasa ini.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi pertunjukan *Goong Gede*, melalui proses interpretasi simbol dari mitos-mitos dan berbagai elemen yang terdapat pada struktur pertunjukan *Goong Gede*, sehingga dapat menjadi media konservasi sosial budaya dan lingkungan masyarakat desa Citorek. Kegiatan penelitian dilakukan pada saat seren taun *kasepuhan* desa Citorek pada tanggal 10-17 Oktober 2016, dengan menempatkan penulis sebagai *partisipan observer* dalam pelaksanaannya.

Tinjauan Pustaka

Dalam interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menekankan bahwa dalam suatu interaksi posisi diri sangat penting, oleh karena ia merupakan subjek dan objek bagi dirinya yang bebas. Ia akan menjadi objek terlebih dahulu sebelum diri itu menjadi subjek. Diri akan mengalami proses internalisasi atau interpretasi subyektif atas realitas struktur yang lebih luas (Wallace and Zeitlin dalam Soeprapto, 2002:117; Ritzer & Goodman, 2005:285-286). Pernyataan ini mendasari bagaimana interaksi seniman dan masyarakatnya dimediasi oleh seni pertunjukan.

Sementara Erving Goffman, Kenneth Burke, dan Walter Fisher yang merupakan para tokoh yang dekat dengan mazhab interaksionisme simbolik memandang interaksi simbolik dalam kehidupan sosial sebagai bentuk pertunjukan. Goffman mampu menawarkan konsep baru yakni, dramaturgis dalam kajian komunikasi, sementara Burke mampu menawarkan konsep *dramatism* yang menganggap bentuk-bentuk simbol itu penting bagi manusia (Littlejohn, 1999:162-167; Miller, 2001:88-91; West & Turner, 2007:358-360). Demikian pula Fisher yang menawarkan konsepsi paradigma naratif yang memberikan penegasan bahwa sesungguhnya manusia itu makhluk yang bercerita, ia adalah pendongeng (*storyteller*) (Griffin, 2006:139).

Pandangan interaksionisme simbolik merupakan sederet pengetahuan yang dapat dijadikan pijakan dalam mengamati drama, tari, dan musik pada seni pertunjukan tarling Cirebon dalam studi komunikasi seni pertunjukan. Komunikasi seni pertunjukan pada prinsipnya menekankan pada bagaimana makna itu muncul dan dipahami, setelah dikelola dan dipresentasikan lewat sebuah pertunjukan sebagai suatu bentuk simbol, baik berupa drama, tari, maupun musik. Komunikasi menurut

Pace dan Faules (Mulyana, 2002:36-37) bukan sekedar alat untuk menggambarkan pikiran, namun ia adalah pikiran dan juga pengetahuan.

Komunikasi seni pertunjukan tidak sekedar komunikasi sebagai tindakan praktis namun lebih tinggi sebagai sebuah tindakan pragmatis, dan bahkan tindakan ideal (Bakker dalam Herusatoto, 2003:15).

Seni pertunjukan dalam proses komunikasi adalah tindakan-tindakan ekspresif, yang bisa hanya mengatakan sesuatu tentang dunia apa adanya juga bisa bermaksud mengubah tatanan dunia tersebut secara metaporis (Leach, 1976: 43).

Dengan meminjam terminologi interaksionisme simbolik, komunikasi seni pertunjukan dapat digambarkan sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian *Goong Gede*

Dalam tulisan Atik Soepandi¹ disebutkan bahwa "*Goong Gede* merupakan gamelan yang terbesar di Kampung Naga, Citorek, Banten Selatan, dipergunakan sebagai sarana upacara *seren taun* atau akhir tahun."

Dalam Ensiklopedi Musik Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 1985 diinformasikan bahwa, *Goong Gede* mempunyai fungsi untuk memberi isyarat kepada masyarakat bahwa pada saat *Goong Gede* ditabuh, maka akan ada suatu *kenduri* di tempat tersebut. Hal ini dapat kita maklumi karena pada masa lampau alat komunikasi sangat sukar.

Waditra-waditra yang terdapat pada ensambel *Goong Gede* di antaranya: *koro-mong*² atau *bonang* sebanyak 12 *penclon*, *slukat*³ atau saron 2 *ancak* dengan masing-masing *slukat* berjumlah 6 bilah, *Cental*⁴ atau *ketuk*, *kempul* dan *goong*, *kecrek*, serta 1 set *kendang*. Menurut Saminan⁵ pelaku seni *Goong Gede*, skala nada (*Laras*) yang digu-

nakan *Goong Gede* adalah *laras*⁶ *pelog*. Berdasarkan tulisan dari *Khasanah Musik Jawa Barat*⁷, *Goong Gede* memiliki *laras pelog* 6 nada yang mempunyai ukuran frekuensi barang (1=barang) dan *galimer* (1=galimer).

Selanjutnya pada Ensiklopedi Musik Indonesia, diungkapkan bahwa: *Goong* ini tidak dapat dibunyikan lagi karena tidak ada lagi yang dapat memainkannya. Tangga nada yang digunakan diperkirakan berlaras *pelog*. *Goong Gede* kini merupakan sarana upacara dalam "*seren taun*" suatu upacara besar-besaran pada akhir tahun setelah menuai padi, namun ada juga yang menyebutkan bahwa *Goong Gede* ini berfungsi juga sebagai pengobatan, misalnya orang yang dikhitan dan mengalami pendarahan dapat disembuhkan oleh gamelan ini.⁸

Berdasarkan informasi dari Ensiklopedi Musik Indonesia di atas serta data di lapangan⁹, pernyataan mengenai keberlangsungan kesenian *Goong Gede* seperti tersebut di atas boleh dikatakan tidak tepat, karena ternyata kesenian *Goong Gede* yang terdapat di desa Citorek masih dipertahankan selaras dengan kehidupan masyarakatnya yang sebagian besar hidup dengan bertani. Dalam konteks ini, *Goong Gede* merupakan salah satu jenis kesenian yang menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat pesawahan yang berada di daerah Banten Selatan, tepatnya di desa Citorek Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak.

Perangkat *Goong Gede* kini disimpan di rumah *Oyok*¹⁰ Didi yang merupakan ketua adat *sewewengkon* atau satu Desa Citorek. *Goong Gede* hanya dapat 'ditabuh' sewaktu-waktu saja, terutama pada saat akan mulai menanam padi, saat padi mulai menguning serta pada saat panen padi. *Goong Gede* selalu ditabuh sebelum kegiatan-kegiatan tersebut dimulai. Selain pada kegiatan-kegiatan tersebut pun ditabuh pada acara *seren taun* serta *hajat lembur*¹¹. Berkaitan dengan hadirnya kesenian dalam up-

acara ritual, Jakob Sumardjo menjelaskan, bahwa:

Dalam upacara agama asli Indonesia, kesenian sering dipakai untuk mencapai pertemuan transendental tersebut. Melalui kesenian, tercapai pengalaman khusus, yakni pengalaman estetis. Dan, pengalaman estetis itu dibangun dari unsur-unsur bentuk berdasarkan sistem kepercayaan mereka. Maka, pengalaman estetis menjadi satu dengan pengalaman religius.¹²

Menurut informasi dari masyarakat setempat, perangkat *Goong Gede* sudah dianggap sebagai benda keramat. Hal ini dikarenakan pernah terjadi dua kali peristiwa kebakaran besar di Kampung Guradog pada tahun 2000 dan tahun 2002, *Goong Gede* tidak terbakar dan terselamatkan. *Goong Gede* pun dipercaya dapat dipakai sebagai media untuk mengobati orang yang sakit. Selain itu, konon apabila sudah tiba waktunya ditabuh tetapi tidak ada yang menabuhnya, *Goong Gede* akan berbunyi sendiri.

Dalam praktik hidup secara kontekstual sekarang ini, percampuran nilai budaya mitis, ontologisme, dan fungsional masih kerap terjadi. Kita belum sepenuhnya modern secara ontologis disegala sektor budaya. Sehubungan dengan masalah mitis, ontologisme, dan fungsional, Jakob Sumardjo berpendapat, bahwa "karya seni budaya lama masih tetap hidup dalam fungsi asalnya yakni mitis, meskipun kini bentuk seninya sudah berubah sesuai dengan perubahan masyarakat."¹³

Seniman *Goong Gede* yang berada di Kampung Guradog Desa Citorek saat ini merupakan anggota masyarakat yang menganut agama Islam, namun pada pelaksanaannya mereka masih melakukan berbagai kegiatan *sinkretisme*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*¹⁴) dijelaskan bahwa, "sinkretisme merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, dan keseimbangan". Kegiatan *sinkretisme* ini dapat

dilihat dari cara mereka memperlakukan *Goong Gede* sebelum dimainkan, yaitu dengan berdoa dan memandikan instrumen *Goong Gede*.

Kesenian *Goong Gede* dalam kehidupan masyarakat di wewengkon desa Citorek memiliki fungsi kultural mencakup aktualisasi nilai-nilai kultural yang berkaitan erat dengan nilai kehidupan sosial dan spiritual. Estetika kesenian dihayati sebagai ekspresi universal masyarakat serta pencapaian kearifan hidup yang berakar pada kearifan kultural. Nilai sosial kesenian *Goong Gede* terungkap melalui kegiatan-kegiatan adat masyarakat pada saat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan padi. Dari mulai *tandur* hingga *dibuwat* atau panen padi. Nilai spiritual tertuang dalam kegiatan ritual *ngukus* dan memandikan *Goong Gede*.

Berkaitan dengan masalah kesenian tradisi, Jakob Soemardjo menjelaskan bahwa: Kesenian tradisi kita biasanya masih hidup segar di masyarakat pedesaan dan perkotaan etnik. Masyarakat ini punya konteks tata nilai sendiri yang berbeda dengan konteks tata nilai masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan pun terbagi-bagi lagi dalam beberapa sub-konteks tata nilai. Jelas bahwa seni tradisi yang masih hidup segar dalam konteks ideologi masyarakat pedesaan harus didekati secara objektif berdasarkan tata nilai mereka.¹⁵

Seni tradisi dalam hal ini kesenian *Goong Gede* yang hidup di desa Citorek masih membawa bentuk aslinya secara keseluruhan, hal ini disebabkan tergantung pada terpencil atau tidaknya masyarakat Citorek dari masyarakat kota, dan juga apakah mereka menerima estetika asing yang diserap dikota? Hal tersebut memang dapat dibenarkan, karena secara letak geografis masyarakat desa Citorek berada dikelilingi oleh Gunung Keneng (kendeng) yang membentang dari utara hingga ke selatan Kabupaten Lebak bagian selatan. Selain itu juga berdekatan dengan kampung

adat yang ada di Banten, yakni kampung adat masyarakat Baduy. Konteks tata nilai seni tradisional yang masih segar hidup di desa Citorek, harus dilihat berdasarkan sejarah perubahannya akibat pengaruh budaya kota. Pemahaman konteks tata nilai seni tradisional ini berguna untuk melihat secara objektif latar sosial (konteks budaya) setiap karya seni tradisional.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa eksistensi kesenian tradisi pun sangat penting, kita dapat melihatnya kembali agar kita dapat menawarkan tata nilai baru yang lebih sempurna, lebih baik dari pada kenyataannya di masyarakat desa sekarang. Kesenian tradisi pun tidak seharusnya bergerak statis mengikuti tatanan ketabuan tradisinya. Namun seharusnya bisa lebih luwes seiring perkembangan zaman dengan tidak menyinggikan nilai-nilai estetis dan nilai-nilai fungsional ketradisiannya sebagai warisan budaya leluhur.

B. Nilai Komunikasi Sosial dan Spiritual Kesenian *Goong Gede*

Dalam konteks behavioristik yang kaitannya dengan tata nilai masyarakat, kesenian *Goong Gede* merupakan simbol masyarakat yang berbudaya. Perspektif ini dikatakan oleh Achmad Fedyani Saifuddin¹⁶ dalam Antropologi Kontemporer, bahwa terdapat tiga cara pandang dalam menekankan interaksi masyarakat dan kebudayaan, yakni: (1) Perspektif yang menekankan pada analisis masyarakat dan kebudayaan; (2) perspektif yang menekankan faktor waktu, yang terdiri dari proses histori dari masa lampau hingga kini (diakronik), masa kini (sinkronik), dan interaksi antara masa lampau dan masa kini (interaksionis); dan (3) perspektif konstelasi teori-teori dan berbagai kemungkinan keterkaitan dan relevansi satu sama lain.

Dalam pandangan interaksionis, secara umum dalam berinteraksi dan berko-

munikasi pada proses bertani, masyarakat desa Citorek selalu di pandu oleh etika yang disepakati bersama secara universal di wewengkon kasepuhan Citorek secara turun temurun dari tiap generasi pimpinan adat *Goong Gede*, sebagai signal atau tanda dalam praktik menjalani kehidupan sehari-hari. Berakar pada konsep pengendalian diri dengan memerangi hawa nafsu, serta lebih mengutamakan keselarasan dengan lingkungan. Dijelaskan Hari Poerwanto dalam Kebudayaan dan Lingkungan bahwa Roy A. Rappaport, seorang ahli antropologi ekologi kontemporer mengatakan bahwa,

“Manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks dan terwujud dalam sistem religi. Alam sekitar juga akan mempengaruhi kebudayaan sekalipun tidak selalu bersifat negatif. (Hari poerwanto, 2000:73).

Lebih lanjut terkait kesenian *Goong Gede* yang disepakati oleh masyarakat desa Citorek, sebagai simbol diperkuat oleh pendapat Arnold Toynbee yang mengatakan bahwa, simbol diciptakan bukan untuk merepro objeknya namun menerangi objeknya tersebut. Sebaliknya Erwin Goodenough menambahkan uraian tentang simbol sebagai barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.



Gambar 1. Pertunjukan Kesenian *Goong Gede* (Dokumentasi: Wisnu Wirandi, 2016).

Goong Gede hanya ditabuh pada waktu-waktu tertentu. Waktu-waktu tertentu tersebut di antaranya ketika menanam padi (*tandur*), padi berbuah, panen (*dibuwat*). Setelah itu, untuk mensyukuri rasa nikmat atas hasil panen, setiap tahun diadakan upacara adat *seren taun*. Pada saat acara ini semua masyarakat *sawewengkon* Desa Citorek berkumpul, selanjutnya dilakukan hajat lembur yaitu berupa sunatan masal.

C. Tata Nilai Masyarakat Desa Citorek Sebagai Sebuah Konsep Paradigma Konservasi Kesenian *Goong Gede*

Sebuah paradigma masyarakat adat Desa Citorek yang masih memegang teguh warisan budaya leluhur hingga kini masih terlihat jelas, meskipun arus globalisasi dan modernisasi memaksa masyarakat Citorek untuk merubah pola pikir tersebut. Tata nilai yang masih mereka teguh menjadi tameng baja yang tidak dapat ditembus oleh pola pikir modern. Namun, secara pola hidup kontesktual mereka sudah modern. Dengan digunakannya *Handphone*, televisi, komputer, dan peralatan elektronik lainnya sebagai penunjang menjalani kehidupan. Perubahan tersebut tak merubah aturan-aturan pola adat yang berlaku dan telah ditetapkan oleh ketua adat, yakni Oyok Didi, seperti halnya konsep budaya *pamali* yang ada, tertanam dan berkembang di masyarakat adat Citorek. Mengapa mereka masih mempercayai hal-hal seperti itu? karena mereka percaya bahwa kata *pamali* itu adalah sebuah pengikat antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan alam lain. Mereka meyakini bahwa apa yang nenek moyang percayai adalah sebuah upaya untuk saling menjaga, saling mengingatkan, saling memperdulikan antara satu sama lain.

Konsep *pamali* adalah cara untuk menjaga mereka dari bahaya, mendatangkan suatu manfaat yang besar dan cara mem-

persatukan masyarakat dalam satu syari'at. Konsep *pamali* tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat saja, tetapi juga berpengaruh terhadap lingkungan. Larangan akan melakukan hal-hal yang dapat merusak alam dapat tersosialisasikan di masyarakat dengan baik. Cara yang digunakan-pun tidaklah sulit, cukup mempercayai istilah kata *pamali* sebagai sesuatu yang akan mendatangkan musibah bila dilanggar. Secara sadar atau tidak, masyarakat telah turut menjaga lingkungan dengan menjalankan konsep budaya *pamali* itu sendiri. Konsep *pamali* hingga kini masih tetap dianut oleh masyarakat desa Citorek sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh ketua adat Citorek. Misalnya seperti "*pamali teu meunang nabeuh Goong Gede lamun lain dina wancina*" (dilarang untuk menabuh *Goong Gede* bila bukan pada waktunya).

Kalimat tersebut sebetulnya merupakan sebuah komunikasi yang bersifat seruan larangan dari *karuhun* atau nenek moyang masyarakat Desa Citorek yang absurd. Karena disadari atau tidak, hal tersebut berdampak terhadap kepercayaan masyarakat desa Citorek, yang apabila dilanggar akan terjadi hal buruk dan tidak dikehendak oleh masyarakat. Fenomena tersebut sejalan dengan teori Roland Barthes tentang kode Heurmenetik (*hermeneutic code*), yang mengatakan bahwa satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan semacam menyusun teka-teki (*enigma*) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Pada dasarnya kode ini sebuah kode "penceritaan", yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam sebuah permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

Wacana dipandang baik sebagai suatu

peristiwa atau proporsi, yakni pertama sebagai suatu fungsi predikatif yang dikombinasikan oleh suatu identifikasi, kedua sebagai suatu yang abstrak, yang bergantung pada keseluruhan konkrit yang merupakan kesatuan dialektis antara peristiwa dan makna kalimat (Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana*, 2002:35). Artinya, dalam fenomena terkait kata *pamali*, merupakan sebuah proses mentransmisikan informasi yang merupakan sebuah wacana dan mengandung makna konotatif bagi masyarakat Desa Citorek dalam meresponnya. Proses transmisi itu dibungkus dalam bingkai aturan adat, sehingga dapat membantu merepro informasi tersebut dengan baik, karena didorong dan terstimulus oleh kepercayaan yang dianut.

Hingga kini konsep tata nilai tersebut melekat pada pribadi masyarakat desa Citorek. Disadari atau tidak disadari dengan pola pikir seperti itu dapat menjaga kelangsungan kesenian *Goong Gede*, yang dalam hal ini jelas kesenian *Goong Gede* sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan pertanian. Sebuah tata nilai yang sederhana namun memiliki substansi dan pengaruh yang cukup agung bagi kelangsungan kehidupan masyarakat desa Citorek dan kesenian *Goong Gede*.

SIMPULAN

Nilai komunikasi kesenian *Goong Gede* sebagai media konservasi sosial budaya dan lingkungan pada masyarakat Desa Citorek, terdapat kekhasan pesan pada informasi yang disampaikan, karena sifat komunikasi seni pertunjukan sangat multipersepsi, dimana pesan dan maknanya didapatkan tergantung dari konteks ruang, waktu, dan peristiwa yang ditafsirkan oleh masing-masing individu. Dalam hal ini *Goong Gede* sebagai *icon* yang diartikan sebagai sign atau tanda dalam mentransmisikan informasi difahami dan ditaati yang distimulus oleh kepercayaan akan sesuatu

yang absurd.

Sekalipun dipertunjukkan dalam bentuk hiburan pada acara *seren taun* namun, kehadiran kesenian *Goong Gede* memberikan kesan sebagai bentuk ekspresi masyarakat terhadap budaya dan lingkungannya sesuai aturan adat. Kesenian *Goong Gede* kiranya dapat dimaknai sebagai bentuk kesenian yang memiliki nilai informatif, komunikatif, dan edukatif terhadap peristiwa-peristiwa sosial dan budaya masyarakat dan lingkungannya. Nilai informatif tercermin pada larangan-larangan yang dimitoskan oleh nenek moyangnya, sebagai sesuatu yang harus dijaga demi kebaikan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai komunikatif digambarkan pada kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam merepro informasi yang dimitoskan dan larangan-larangan yang dianggap tabu, sehingga terjaganya dengan baik kebudayaan dan lingkungan desa Citorek. Nilai edukatif dihadirkan pada pesa-pesan yang disampaikan kepada masyarakat Citorek secara tersirat dalam mitos dan larangan-larangannya, yang memiliki arti yang sangat penting untuk pendidikan bahwa, jika melanggar aturan-aturan adat .maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Catatan Akhir

¹Atik Soepandi, *Kamus Istilah karawitan Sunda*, (Bandung: Pustaka Buana, 1988), 69.

²*Koromong* adalah nama lain untuk bonang yang terdapat pada gamelan *Goong Gede* di Citorek, Banten Selatan.

³*Slukat* adalah nama lain untuk penyebutan waditra gamelan yang berbilang.

⁴*Cental* adalah nama lain untuk penyebutan ketuk pada gamelan *Goong Gede* di Citorek, Banten Selatan.

⁵Wawancara tanggal 23 Januari 2013.

⁶*Laras* merupakan susunan nada yang disusun berurutan, dimulai dari suara nada hingga ulangannya, baik pada oktaf kecil maupun besar, dengan jumlah nada dan susunan interval tertentu. Dalam istilah musik disebut tangga nada. Misalnya: Surupan *Salendro*, surupan pelog, Surupan *Nyorog/Madenda*; artinya tangga nada *salendro*, tangga nada pelog, tanggana *Nyorog/Madenda*. (Atik Soepandi, 1988), 190.

⁷Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata,

Khasanah Musik Jawa Barat, (Bandung: Pelita Masa, 1982), 68.

⁸Ensiklopedi Musik Indonesia, seri F-J, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 95-97.

⁹Skripsi Wisnu Wirandi, 2013

¹⁰*Oyok* adalah sebutan bagi ketua adat kasepuhan Desa Citorek yang memiliki peran sebagai pemimpin, pengatur, dan pelindung masyarakat. Kata *oyok* berasal dari kata *Oyok*, namun kebiasaan menyebut *Oyok* menjadi *oyok* merupakan salah satu bentuk rasa segan masyarakat kepada ketua adat Citorek untuk menyebutkan nama secara jelas. Selain itu, penyebutan *oyok* juga berawal dari istilah penyebutan untuk anak kecil kepada *kokOyok* atau sesepuh, sehingga akhirnya menjadi istilah baku bagi masyarakat.

¹¹*Hajat lembur* merupakan suatu kegiatan khitanan masal yang dikolektifkan oleh baris *Oyok* atau para sesepuh Citorek. Biasanya kegiatan ini disatukan dengan rangkaian *seren taun*. Sebelum kegiatan tersebut dimulai, Goong Gede selalu di tabuh.

¹²Jakob Sumardjo, (2000), 327.

¹³Jakob Sumardjo, (2000), 332.

¹⁴Sumber online: <http://kbbi.web.id.com>

¹⁵Jakob Soemardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), 338-339.

¹⁶Antropologi Kontemporer, Achmad Fedyani Saifuddin, (2005), 23.

Ney Mexico: Wadsworth Publishing Company.

Miller, Katherine. 2001. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. United States of Amerika: The McGraw-Hill Companies.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2000. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dan Anatomi Bahasa*, Yogyakarta: IRCiSoD

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Soeprapto, H.R.Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Averroes Press.

Waridi dan Bambang Murtiyoso (ed)

Daftar Pustaka

Griffim, EM. 2006. *A First look At Communication Theory*. Sixth Edition. New York: McGraw Hill Companies

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat Cirebon (Sandiwara Cirebon)*. Bandung: Et-noteater Publisher

Leach, Edmund. 1988. *Culture and Communication: The Logic By Which Symbols are Connected*. New York: Cambridge University Press.

Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Albuquerque,